

SAPAAN “*mbak*” DAN “*mas*” MEREBAK DIGUNAKAN DI JAKARTA SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Zaqiatul Mardiah, Kharisma Rosma Dewi, Elco Mytha Tausi, Siti Fajriah Nur Azizah
Universitas Al Azhar Indonesia
zaqiapurwono@gmail.com, salqiyakhairatunhisan@gmail.com, elcomytha@gmail.com,
fajriahazizah@gmail.com

ABSTRAK

Kata sapaan “*mbak*” dan “*mas*” yang digunakan oleh warga di Jakarta ini, secara umum didasarkan pada 4 faktor, yaitu (1) keseringan mendengar (2) usia dan penampilan, (3) relasi, dan (4) kesantunan. Usia yang dimaksud adalah paruh baya yang berkisar antara 18-35 tahun, sedangkan relasi berkaitan dengan hubungan penutur dan petutur yang tidak saling kenal. Adapun yang terakhir adalah penampilan orang yang disapa “*mas*” dan “*mbak*” yang memperlihatkan usia yang tidak sebenarnya biasanya terlihat relatif muda, walaupun boleh jadi usianya sudah lebih dari 40 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa penduduk Jakarta lebih memilih dua sebutan itu, dan untuk mengetahui kriteria apa yang menjadi indikasi seseorang bisa disapa “*mbak*” dan “*mas*”. Dengan mengandalkan metode penelitian survei, ada 100 responden yang diobservasi dan diwawancarai dalam riset kecil ini. Mereka dibagi dalam 3 wilayah kajian, yaitu lingkungan kampus (40 responden), lingkungan rumah (30 responden), dan lingkungan sekolah (30 responden). Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa 100 responden lebih cenderung menggunakan kata sapaan “*mas*” untuk laki-laki di bawah paruh baya di mana pun, karena sering mendengar penggunaan sapaan itu, sekalipun responden itu tahu bahwa yang disapa “*mas*” itu berperawakan bukan Jawa, serta alasan sopan santun. Begitu pula dengan kata sapaan “*mbak*”. 100 responden lebih memilih kata itu, untuk menyapa perempuan di bawah paruh baya dengan alasan yang relatif sama dengan sebelumnya. Namun, ada sedikit penyempitan makna ketika sapaan “*mbak*” digunakan di lingkungan sekolah. Kata itu bukan hanya untuk menyapa perempuan paruh baya, tetapi untuk menyebut profesi asisten rumah tangga atau *babysitter*.

Kata kunci : *kata sapaan, usia, keseringan, relasi, penampilan, kesantunan*

PENDAHULUAN

Kata sapaan merupakan salah satu elemen linguistik untuk berkomunikasi. Penggunaannya dapat dilihat dari dua sisi, yakni sebagai gejala individual dan sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, kata sapaan digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan, dengan dilandasi norma atau kaidah tertentu. Hymes (1985:51), mengemukakan bahwa dalam masyarakat tutur, ada dua hal penting yang harus dimiliki. Pertama, masyarakat memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tuturan yang meliputi pengetahuan tentang bentuk-bentuk tuturan dan penggunaannya. Kedua, interpretasi terhadap tuturan.

Sistem sapaan menurut Kridalaksana (1982:14) adalah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa yang sangat ditentukan oleh aspek-aspek sosial, seperti dialek (regional/sosial), variasi, situasi, dan sifat hubungan diantara pelaku, seperti akrab, biasa formal, dan resiprokal. Di Indonesia, kata sapaan itu sangat beragam beriringan dengan keberagaman bahasa di Indonesia. Tiap-tiap bahasa memiliki kata sapaan yang berbeda satu sama lain. Ada “*teteh*” dan “*aa*” untuk bahasa Sunda, ada “*uni*” dan “*uda*” untuk bahasa Minangkabau. Adapun Palembang, perempuan muda hingga paruh baya akan disapa dengan sebutan “*ayuk*”, dan “*kakak*” untuk sebutan yang laki-laki. Begitupun di bahasa Jawa. Kita sering sekali mendengar sapaan “*mbak*” dan “*mas*” untuk perempuan dan lelaki berusia di bawah paruh baya, bahkan terhadap anak kecil dan remaja acap kali terdengar sapaan demikian.

Uniknya Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa yang besar, yang terdiri dari ribuan pulau, seolah memiliki sapaan yang sifatnya “*me-nasional*” untuk perempuan dan lelaki di bawah usia paruh baya yaitu “*mbak*” dan “*mas*”. Dua kata itu sebenarnya berasal dari bahasa Jawa. Namun, dua kata itu tidak lagi menjadi milik penutur Jawa, tetapi telah menjadi milik penutur bahasa di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa di seluruh wilayah Indonesia, kita akan dengan mudah mendengarkan sapaan itu digunakan. Di stasiun kereta, di bandara, di pasar, di kampus, di sekolah, di kantor, di jalanan, di bis, kita akan mudah mendengarkan dan menemukan orang menyapa dengan sebutan “*mbak*” dan “*mas*”. Mengapa mereka lebih memilih dua sebutan itu? Kapan, dan siapa yang disapa dengan dua sapaan itu? Dan kriteria apa yang menjadi indikasi seseorang bisa disapa “*mbak*” dan “*mas*”?

Riset kecil ini akan menjawab ketiga pertanyaan mendasar tersebut. Namun, ruang lingkup masalah yang akan dikaji akan dibatasi pada wilayah provinsi Jakarta saja. Pertimbangan utama membatasi wilayah tersebut adalah masalah kemudahan untuk memperoleh data..

Jakarta adalah provinsi yang dihuni oleh warga yang heterogen. Hampir semua etnis di Indonesia bahkan dunia, ada di Jakarta. Berdasarkan data statistik, penduduk Jakarta pada tahun 2017 mencapai 10.374.200 jiwa, dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Penduduk yang telah menetap di Jakarta hingga puluhan tahun bukan penduduk asli Jakarta, melainkan dari Jawa Tengah dan Jawa timur dengan persentase 35%, Betawi 27%, Sunda 15%, Sumatera 10%, WNA (Warga Negara asing) 8%, dan lain-lain 5% (Wikipedia). Dominasi penduduk suku Jawa yang menempati wilayah Jakarta inilah yang diasumsikan menjadi salah satu alasan mengapa sapaan “*mbak*” dan “*mas*” digunakan oleh sebagian besar penduduk di Jakarta. Hal itu didukung pula oleh riset yang pernah dilakukan sebelumnya tentang sensus penduduk Jakarta yang didominasi dari daerah Jawa (Djastuti Judi :1996)

METODOLOGI

Dalam mencermati fenomena penggunaan sapaan “*mas*” dan “*mbak*” di wilayah Jakarta ini, kajian ini menggunakan metode penelitian survei, yang mengandalkan wawancara dan observasi. Observasi dilakukan pada tiga kategori tempat, yaitu kampus, sekolah dan rumah. Klasifikasi tempat yang demikian dilakukan dengan pertimbangan memudahkan tim peneliti untuk menjangkau informasi yang detail terkait sapaan *mas* dan *mbak*, sekaligus memudahkan perolehan data, karena lingkungan tersebut dekat dengan peneliti. Observasi dilakukan selama satu pekan. Dalam satu hari membutuhkan 3 jam untuk mengamati perilaku orang-orang di tiga wilayah tersebut khususnya yang terkait dengan peristiwa menyapa dengan menggunakan “*mas*” dan “*mbak*”. Adapun untuk wawancara, riset ini mengambil 100 responden sebagai sampel. 100 responden itu terbagi dalam 3 kategori, yakni 30 responden di kampus, 30 di rumah, 40 di sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi alasan pemilihan dua sapaan itu, dan kriteria petutur yang disapa dengan dua kata itu.

ANALISA

Dalam kajian sosiolinguistik, menyapa seseorang berarti melakukan tindak tutur memanggil orang tersebut dengan kata tertentu. Kata sapaan yang digunakan biasanya dipilih berdasarkan kepada siapa ditujukan. Ada banyak kriteria yang menjadi dasar penyapa menggunakan kata tertentu untuk menyapa orang lain, diantaranya faktor jenis kelamin, usia, profesi, kedekatan hubungan, dan hubungan kekerabatan. Bahkan, Kridalaksana (1982: 193-195) menyebutkan sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yang di dalamnya tercakup (1) kata ganti orang, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan (4) gelar dan pangkat (5) bentuk pe+verba, (6) bentuk nomina+ku (7) kata deiksis, (8) nomina lain, dan (9) ciri zero.

Dalam penjelasannya, Kridalaksana mengatakan bahwa seseorang memilih sebuah kata sapaan untuk menyapa orang lain, lebih dipengaruhi oleh dua hal, yaitu status dan fungsi (1982: 193-195). Status yang dimaksud mengacu pada status sosial mitra bicara atau petutur, sedangkan fungsi, lebih mengarah pada ranah pembicaraan, apakah bersifat formal, semi formal, atau non formal.

Dalam kajian ini, kata sapaan “*mas*” dan “*mbak*” yang diketahui berasal dari bahasa Jawa, jika dikaitkan dengan pernyataan Kridalaksana di atas merujuk pada poin tiga, yaitu istilah kekerabatan. *Mas* adalah panggilan kepada lelaki yang lebih tua dalam keluarga. Begitu pula dengan sapaan *mbak*. Namun, dalam perkembangannya, dua bentuk sapaan itu tidak lagi terbatas pada ranah kekerabatan, sebaliknya meluas ke ranah di luar hubungan kekerabatan. KBBI (2pun menyebut dua kata itu untuk menyebut lelaki dan perempuan yang lebih tua, serta untuk kesantunan, tanpa menyebut hubungan kekerabatan.

Jika Kridalaksana menyebut dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih kata sapaan, maka riset ini akan menambah faktor itu menjadi empat. Faktor tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan 100 responden.

Berdasarkan hasil pengamatan selama sepekan dan hasil wawancara terhadap 100 responden, dapat dipetakan kriteria petutur yang disapa dengan “*mas*” dan “*mbak*”. Secara umum, semua responden menyebutkan bahwa penggunaan sapaan “*mas*” dan “*mbak*” karena sudah terbiasa melihat lingkungan yang menggunakan sapaan tersebut. Responden juga menjelaskan bahwa ketika menggunakan sapaan “*mbak*” dan “*mas*”, mereka akan memperkirakan usia petutur, atau dari penampilan mereka yang masih dibawah usia paruh baya. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan masalah kedekatan dengan petutur. Semakin tidak dekat, maka semakin nyaman bagi mereka untuk memutuskan menyapa dengan dua kata

itu. Yang terakhir, responden menyebutkan masalah penghormatan terhadap orang lain. Berikut adalah uraian hasil observasi dan wawancara di tiga lingkungan.

1. Lingkungan kampus

Selama 3 jam dalam sehari, kami mengamati beberapa tempat di lingkungan kampus Universitas Al azhar Indonesia (UAI), yaitu di sekreatariat FS UAI, di kantin, di perpustakaan, di tempat fotokopi, di lorong kampus, dan di sepanjang jalur pedagang kaki lima dekat kampus. Ada lebih dari 100 orang yang menyapa dengan sapaan “*mas*” dan “*mbak*” di kampus dalam setiap hari pengamatan. Kami mewawancarai 40 orang di antaranya. Mereka menyatakan bahwa sapaan “*mas*” dan “*mbak*” itu dipilih karena mereka menghormati petutur dan ingin memperlihatkan bahwa mereka adalah orang yang santun. Namun, sebelum menyapa dengan dua kata itu, mereka akan membedakan petutur berdasarkan usia dan penampilannya, walaupun itu bersifat prediktif. Artinya, mereka sudah memperkirakan bahwa petutur dengan usia demikian layak disapa dengan “*mbak*” atau “*mas*”. Menurut mereka, kisaran usianya antara 18-35 tahun. Dalam konteks ini, mereka menambahkan bahwa penampilan petutur yang relatif muda atau mendekati paruh baya-lah yang biasanya disapa dengan dua kata itu. Dengan kata lain, penampilanlah yang lebih menentukan petutur akan disapa “*mas*” atau “*bapak*”, dan “*mbak*” atau “*ibu*”. Hal itu sangat beralasan karena, ada pemuda yang ternyata masih berusia 30 tahun, disapa bapak karena perawakannya yang kebabakan. Sebaliknya, ada yang menyapa dengan “*mbak*” kepada seorang ibu yang penampilannya belia, padahal usianya sudah 40 tahun lebih.

Masalah kedekatan hubungan juga mempengaruhi responden memilih dua sapaan itu. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan kedekatan hubungan adalah apakah sudah saling kenal, akrab, atau sekadar tahu. Ada sebuah dialog antara mahasiswa dan petugas kebersihan yang memperlihatkan itu.

Mahasiswa : “Mas, lihat kunci, gak tadi di loby?”

Karyawan : “Oh, enggak, Mbak. Tapi, coba saja tanyakan ke *office*!”

Mahasiswa itu menyapa dengan kata “*mas*” karena melihat petugas itu masih muda, berpakaian rapi, dan karena tidak kenal dengan petugas itu, hanya sebatas tahu bahwa dia adalah petugas kebersihan. Contoh lain yang juga menggambarkan masalah kedekatan menjadi faktor penentu penggunaan sapaan itu adalah staf sekretariat yang baru bergabung di FS UAI. Dosen FS UAI menyapa staf tersebut dengan “*mbak*” pada bulan pertama ia bekerja. Itu dilakukan karena masih ada jarak formal antara dosen dan staf itu. Namun, setelah hampir satu semester, ketika keakraban sudah terjalin, dosen FS UAI tidak lagi menyapanya dengan “*mbak*” tapi langsung menyebut namanya. Uniknyanya, ketika berada dalam situasi formal, seperti dalam rapat, dosen kembali menyapa staf itu dengan “*mbak*” dan nama di belakangnya.

2. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah yang dimaksud di sini adalah lingkungan rumah masing-masing tim peneliti yang berjumlah 3 orang. Tahapan kerja yang dilakukan sama seperti pada lingkungan kampus, yaitu mengamati peristiwa bahasa di lingkungan rumah, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan sapaan “*mas*” dan “*mbak*”. Ditemukan lebih dari 20 orang yang menggunakan sapaan itu dalam tiga jam pengamatan per hari. Dari setiap lingkungan rumah peneliti, diambil 10 responden untuk diwawancarai, sehingga total yang diwawancarai berjumlah 30 orang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 30 responden menggunakan sapaan “*mas*” dan “*mbak*” ketika berinteraksi dengan penjual sayur, dan pembantu rumah tangga (PRT). Mereka beralasan, bahwa sebagai pembeli, mereka merasa lebih akrab menyapa dengan “*mas*” kepada tukang sayur. Adapun sapaan “*mbak*”, sering digunakan responden untuk menyapa pembantu rumah tangga. Hampir semua pembantu rumah tangga disapa dengan “*mbak*”, baik yang berasal dari Jawa ataupun Sunda. Para pembantu rumah tangga memang berusia antara 20-30 tahun. Berikut adalah salah satu dialog antara seorang majikan dan asisten rumah tangganya.

Majikan : “Mbak, bikinin ade sarapan ya!”

PRT : “Baik, Bu.”

Majikan tersebut menyapa dengan sapaan “*mbak*” karena alasan terlihat lebih sopan, dibandingkan jika menggunakan sapaan “*bibi*” atau “*mbok*”. Dua sapaan yang terakhir, menurut responden majikan itu terlihat lebih merendahkan status sosial. Alasan lain yang juga disebutkan adalah hubungan yang dekat antara keduanya, sehingga terlihat lebih akrab.

Fenomena bahasa pada lingkungan rumah sangat berbeda dengan lingkungan kampus. Alasan memilih sapaan “*mas*” dan “*mbak*” sangat bertolak belakang, khususnya yang menyangkut hubungan kedekatan.

3. Lingkungan sekolah

Dalam kajian ini, lingkungan sekolah yang dimaksud adalah TK, SD, SMP, dan SMA di kawasan yayasan pesantren Islam Al Azhar, yang berdekatan dengan UAI. Mekanisme pemerolehan data juga sama dengan sebelumnya. Hasil pengamatan selama sepekan menunjukkan karakteristik yang sama dengan lingkungan rumah. Yang menjadi objek sapaan adalah penjual di kantin, pedagang kaki lima, karyawan yayasan, para *babysitter* dan PRT, petugas kebersihan, serta satpam. Sapaan “*mas*” dan “*mbak*” digunakan untuk mereka yang berusia di bawah paruh baya, atau berkisar antara 18-35 tahun, dengan kriteria yang sama dengan sebelumnya. Ada 30 orang yang dijadikan responden pada lingkungan ini. Mereka menyatakan bahwa sapaan “*mbak*” dan “*mas*” digunakan untuk menyapa, karena alasan sudah berlaku umum. Artinya, begitu banyak orang melakukan hal yang sama, yaitu menyapa dengan dua kata itu, sehingga mereka mengikuti saja, apa yang mereka lihat dan dengar.

Ada sedikit perbedaan pada temuan di lingkungan sekolah ini, khususnya pada kata “*mbak*”. Kata sapaan itu, tidak hanya merupakan kata yang digunakan untuk menyapa, tetapi juga menjadi sebutan yang merujuk pada profesi, yaitu *babysitter* atau PRT. Sebagai contoh, seorang guru bertanya kepada salah satu murid TK, “Nisa, mbaknya nunggu dimana?” Sudah menjadi pengetahuan penutur bahwa yang disebut sebagai “*mbak*” dalam kalimat itu adalah *babysitter* di rumah Nisa yang ditugasi menjaga Nisa di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penggunaan sapaan “*mbak*” dan “*mas*” ini sudah menjadi perilaku berbahasa yang bersifat umum, tanpa melihat asal daerah penutur dan petuturnya. Mereka menyapa orang lain dengan kata “*mas*” dan “*mbak*” karena beberapa pertimbangan, antara lain yang paling utama adalah ingin menghormati mitra bicara dan ingin dianggap bahwa mereka adalah orang yang santun. Karakteristik mitra bicara yang disapa dengan dua kata itu, dapat dibagi menjadi 3, yaitu relasi (apakah penutur merasa dekat dengan petutur), usia (berkisar antara 18-35 tahun) dan penampilan (kelihatan relatif muda atau paruh baya). Tabel di bawah ini akan menjelaskan hal itu.

No	Batasan wilayah	Kata Sapaan	Kriteria			Mitratur
			Relasi	Usia	penampilan	
1.	Lingkungan kampus	Mas	tidak dekat	20-35	Rapih, dan berseragam	Petugas kebersihan, staf sekretariat FS, karyawan fotokopi
		Mbak	Dekat, tidak dekat	20-30	Memakai fashion anak muda, berseragam	Petugas kebersihan, karyawati di sekretariat FS
2.	Lingkungan rumah	Mas	Dekat	20-35	Terlihat lebih muda	Penjual sayur
		Mbak	Dekat	20-30	Tidak makeup berlebihan, berpakaian sederhana	Asisten rumah tangga
3.	Lingkungan sekolah	Mas	Tidak dekat	20-30	Berpakaian sederhana	Penjual kantin
		Mbak	dekat	18-30	Seragam babysitter	Babysitter

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa sapaan “*mbak*” dan “*mas*” adalah sapaan yang sudah umum digunakan di Jakarta, tidak merujuk hanya kepada profesi yang lebih rendah atau sebaliknya. Yang menjadi kriteria utama, seseorang disapa “*mbak*” dan “*mas*” adalah usia dan penampilan yang memperlihatkan masih muda.

Ucapan Terimakasih

Kami tim peneliti dari Prodi Arab FS UAI yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, mengucapkan terimakasih Kepada LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UAI (Universitas Al Azhar Indonesia) atas dukungan fasilitas dan dana untuk menyelesaikan riset kecil ini. Demikian pula dengan keikutsertaan dalam Kolita 16 ini, juga merupakan bagian dari dukungan penuh dari LP2M UAI.

REFERENSI

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,, Pusat Bahasa.* (edisi keempat) Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta : Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta :Gramedia
- Bell, Roger T. 1976. *Sosiolinguistics: Goals, Approach and Problem* New york: St. Martin’s press
- Burhan, Bumin. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* Jakarta :Kencana Prenada Media.
- Zurkarimein, Nasution. 2003 *Sosiologi Komunikasi Massa,* Jakarta: Universitas Terbuka
- Parsons, C.E. 1903. *The Laws Of Imitation,* , New York :University of Lilinois Urbana-Champaign
- Aminuddin, 1982. *Penelitian Bentuk sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Malang,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa
- Hymes, Dell. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life Direction in Sosiolinguistic,* New York: Holt, Rinehart and winston, Inc.
- Daerah Khusus Ibukota Jakarta (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta diakses 20 Februari 2018)

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Zaqiatul Mardiah	Universitas Al Azhar Indonesia	S1, Sastra Arab FS UI S2, PPs Linguistik FIB UI S3, PPs Linguistik FIB UI (<i>on going</i>)	Morfosintaksis, Sosiolinguistik Linguistik Komputasional
Kharisma Rosma Dewi		S1 Sastra Arab UAI (<i>on going</i>)	Sosiolinguistik
Siti Fajriah Nur Azizah			Sosiolinguistik
Elco Mytha			Sosiolinguistik